

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tawazun

1. Pengertian

Akar kata *tawāzun* dari *Al Wazn* (الوزن) *Al Waznu* ditambah ta' dan alif menjadi توازن – يتوازن – توازنا

Tawāzun, berasal dari kata *tawaazana* : Berimbang¹, *tawāzun* bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Sedangkan seimbang berarti keadaan yang terjadi apabila semua gaya dan kecenderungan yang ada tepat diimbangi atau di netralkan oleh gaya dan kecendrungan yang sama.² Dengan keseimbangan manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik,

Tawāzun menurut bahasa berarti keseimbangan atau seimbang, sedangkan menurut istilah *tawāzun* merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan.

Keseimbangan (*at tawāzun*) merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Keseimbangan membuka jalan bagi nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Keseimbangan akan melahirkan kebahagiaan yang ditkitai dengan adanya ketenteraman dan kesejahteraan yang merata. Keseimbangan menebarkan rasa aman, dan membebaskan manusia dari semua bentuk intimidasi dan rasa takut. Keseimbangan menjamin distribusi kekayaan Negara proporsional, memberi peluang bekerja dan berusaha secara merata. Keseimbangan membebaskan, sedang ketimpangan atau ketidakseimbangan

¹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm. 211

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, t.thn, hlm. 1050

membelenggu. Keseimbangan membahagiakan, dan ketidakseimbangan menyengsarakan.

Bila kita pelajari Al Qur'an secara seksama, dapat kita simpulkan bahwa wahyu Islami yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW menampilkan adanya suatu keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi. Rasulullah SAW bersabda : “Yang paling baik dalam segala hal adalah yang dipertengahan.”. Bila kita terlalu berlebihan mengejar kesenangan duniawi, maka kita akan terperosok menjadi manusia yang serakah, sebaiknya bila kita terlalu mengejar akhirat maka kita akan bisa menjadi manusia apatis yang tidak peduli lagi kepada keadaan di sekitar kita. Padahal menurut ajaran Islam iman dan amal saleh harus seimbang dan tali silaturahmi harus tetap dijaga. Sebagai manusia kita harus senantiasa mensyukuri karunia Allah yang tiada terbatas, tak bisa terhitung lagi. Hal ini selaras dengan QS : *Al- Qaṣṣaṣh* 28 : 77, yang artinya :

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (QS : *Al- Qaṣṣaṣh* 28 : 77)³

Ayat Al-Qur'an diatas menegaskan bahwa Allah SWT mempersilakan untuk manusia mendapatkan kenikmatan di dunia, dunia merupakan sebuah jalan atau cara untuk muslim mencapai surga-Nya. Dan janganlah seseorang itu meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah, karena baik untuk tuhan, untuk diri sendiri maupun keluarga, semuanya itu mempunyai hak atas

³ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang; Forum Pelayan Al-Qur'an, April 2018), hlm. 394.

seseorang yang harus dilaksanakan. Sabda Nabi Muhammad SAW.: “Kerjakanlah (urusan) duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya. Dan laksanakanlah amalan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.” (H.R. Ibnu Asakir). Dari paparan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sikap *tawāzun* adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan adanya sikap *tawāzun* maka akan lebih mudah dalam mendapat kemenangan di dunia dan akhirat.⁴

2. *Tawāzun* dalam al-Qur’an surat *Al-Qaṣṣah* Ayat 77

Dalam menafsiri al-Qur’an surat *Al-Qaṣṣah* Ayat 77 ini para ulama tafsir memberikan komentarnya dalam menjalankan konsep *tawāzun* yang ada pada surat tersebut, agar tidak hanya mementingkan kebutuhan kita di dunia saja akan tetapi juga mementingkan kebutuhan kita di akhirat kelak, pendek kata kita harus bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Hamka dalam tafsir Al Azhar, Harta benda itu adalah anugrah dari Allah. Dengan adanya harta itu janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Sesudah hidup ini engkau akan pulang ke akhirat. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak hanya semata-mata akan tingal di dunia. Kalau kita mati kelak, tidak sebuah jua pun yang akan dibawa ke akhirat. Sebab itu pergunakanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat itu kelak. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika engkau mati kelak bekas amalmu untuk akhirat itu akan engkau dapati berlipat-ganda di sisi Allah. Dan yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik, dan moga-moga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan istri yang salihah.

Berbagai tafsir dibuat ahli dalam hal ini. Ada yang mengatakan bahwa nasib di dunia itu ialah semata-mata

⁴ Mirza Azkia, *Keseimbangan Dalam Berislam Untuk Mencapai Kemenangan Dunia Dan Akhirat*, hlm. 1

menyediakan kain kafan. Karena itulah hanya barang dunia yang akan engkau bawa ke kubur. Tetapi Ibnu Arabi memberikan tafsir yang lebih sesuai dengan Ruh Islam, “Jangan lupa bagianmu di dunia, yaitu harta yang halal.”⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir lebih menjelaskan maksud dari bagian yang tidak di perbolehkan untuk di lupakan dari bagian dunia dan akhirat, “Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia” seperti makanan, pakaian, minuman, istri, dan tempat tinggal yang telah diperbolehkan Allah. Karena kamu pun memiliki hak dari Allah, dirimu memiliki hak yang harus kamu berikan, keluargamu pun memiliki hak, dan tetangga juga mempunyai hak. Maka berikanlah hak kepada setiap pemiliknya. "Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi". Janganlah *Himmah* akan sesuatu membuat kamu melakukan kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat kepada makhluk Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan”.⁶

3. *Tawāzun* dalam Penelitian ini

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan penelitian ini mengarah kepada sikap keseimbangan (*tawāzun*) yang sudah berlaku di masyarakat Kudus melalui konsep Gusjigangnya yang sudah dijalani selama turun temurun, yang mana dalam surat *Al-Qashash* Ayat 77 islam sangat menganjurkan akan sikap tersebut demi mendapatkan kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup, dan tentunya mendapatkan hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis.

⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz 6, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 633-634

⁶ Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Trj. Syihabuddin, jilid 3, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 702

Tawāzun menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan oleh semua orang. Bila seseorang tidak bisa melaksanakan *tawāzun* dan sikap *tawāzun*, maka akan melahirkan berbagai masalah. Karena *tawāzun* merupakan “*Fitrah Kauniyah*” Keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain sebagainya, Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan yang sangat teratur bahkan kita tak pernah menyadarinya keteraturan alam ini yang sedmikian rupa bagusnya, seperti firman Allah dalam : (QS. *Ar-rahmān* 7).

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧)

Artinya: “*Dan langit telah di tinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan*”.⁷

Tawāzun juga berhubungan dengan “*Fitrah Insaniyah*” berupa tubuh, pendengaran, penglihatan dan hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia. Saat tidak *tawāzun*, maka tubuh akan sakit. Al-Quran dan Assunnah menuntut kita untuk *tawazun* seperti firman Allah (QS. *Az-Zumār* 30)

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ (٣٠)

Artinya: “*Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula)*”.⁸

Tawāzun merupakan kebutuhan sosial, seseorang yang tidak *tawāzun* kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak. *Tawazun* antara kehidupan dunia dan akhirat.

4. Kehidupan Dunia dalam Pandangan Islam

⁷ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 531.

⁸ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 461.

Hidup adalah pertalian antara roh dan badan serta hubungan interaksi antara keduanya. Hidup merupakan kenikmatan dari Allah, sebab dengan adanya hidup, maka seseorang dapat merasakan kenikmatan dan tanpa kehidupan maka tidak seorangpun dapat menikmati arti kehidupan di dunia serta merasakan pembalasan baik dan buruk di akhirat nanti.⁹

Kata dunia berasal dari kata *dunyā* yang berarti sesuatu yang berjangka lebih pendek. Apabila kata itu diawali dengan kehidupan maka berarti kehidupan yang berjangka lebih pendek. Secara individual, kehidupan dunia adalah kehidupan dari lahir hingga kematian seseorang, secara universal, kehidupan dunia adalah kehidupan sebelum datang hari kiamat. Apabila kata dunia diawali dengan kata kesenangan maka berarti kesenangan yang durasinya pendek. Jika diawali dengan kata amal maka yang dimaksudkan adalah segala aktivitas yang dapat segera diwujudkan dalam kehidupan dunia, seperti orang yang bersedekah yang tujuannya agar ia segera dipuji orang lain. Pekerjaan bersedekah dalam hal ini termasuk amal dunia, karena pujian itu dapat segera dapat diwujudkan dalam kehidupan dunia.¹⁰

Dalam pandangan Islam, dunia bukan satu-satunya alam, sebab menurut Islam, pertama kali kita berada di alam *arwāh* (rohani), kemudian masuk ke alam *arhām* (rahim) ibu, kemudian baru terlahir ke alam dunia. Setelah kematian kita akan masuk ke alam *barzakh* (kubur), untuk kemudian dibangkitkan nanti pada hari kebangkitan atau qiyamah. Selanjutnya dikumpulkan di padang *maḥsyar*, lalu *dihisab* atau dihitung dan pada akhirnya ditentukan nasib kita apakah masuk surga atau neraka.¹¹

⁹ Didiek Ahmad Supaedi, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm.183.

¹⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm.57-58

¹¹ Didiek Ahmad Supaedi, dkk., *Pengantar Studi Islam*, hlm.186.

Perumpamaan dunia di sisi Allah, ibarat hujan menyirami bumi, sebagaimana firman Allah Q.S *al-Hadīd/57*: 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ (٢٠)

Artinya : *“Ketahuilah, Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sandagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (Q.S *al-Hadīd/57*: 20).¹²*

Allah menjelaskan kesenangan yang bersifat sementara itu ibarat hujan menyirami bumi. Bumi yang gersang, bila datang hujan lebat, tanahnya berubah menjadi tanah yang subur di mana tumbuh-tumbuhnya pun bermunculan, tumbuh-tumbuh yang subur menghihau yang mengagumkan mata memandangnya, tidak lama tumbuh-tumbuhnya pun menjadi kuning, rapuh dan hancur. Demikianlah kesenangan dunia , tidak lain hanya sementara.¹³

¹² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 540.

¹³ Hadiah Salim, *Dua Macam Kehidupan Yang Berbeda Antara Dunia Dan Akhirat*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 12.

Menurut Imam Ghazali dikutip Hadiah Salim, kehidupan dunia ibarat orang yang menumpang sebuah kapal. Kapal yang dimaksud adalah hidup, kapal berlayar setiap hari menuju suatu pulau, walaupun bagaimana jauhnya lambat laun kapal (hidup) akan sampai juga ke ranah tepi yang dituju, ialah kampung akhirat. Apabila hidup telah sampai kepada perhentianya, maka meninggallah manusia itu. Dunia ini tempat berlabuh kapal, artinya manusia singgah dulu di dunia, dan dunia ini disebut juga pulau emas, karena banyak yang mempesonakan keindahannya. Nahkoda kapal telah memperingatkan: kalian tidak lama singgah di pulau ini, jangan kalian berlalai-lalai mengerjakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat (amal soleh), bila terompet kapal telah terdengar, kalian harus masuk kapal yang melanjutkan perjalanan yang sangat jauh. Maka turunlah penumpang kapal satu sama lain berkeliaran di pulau mas (dunia) mencari dan berebut-rebut rezeki di dunia ini. Sebagian orang memperolehnya banyak sekali, akan tetapi dihabiskan di situ juga tidak disimpan untuk bekalnya dalam perjalanannya. Sebagian lagi sebaliknya yang tersua, dia makan hanya sekedar saja, tetapi disimpannya banyak-banyak untuk bekal dalam perjalanannya. Jadi ada yang menyimpan apa-apa yang diperolehnya di dunia ini, untuk bekalnya dalam perjalanan (amal yang akan dibawanya mati) dan sebagainya, menyimpan hanya sedikit saja dan ada yang sama sekali kosong. Setelah sirinya kapal berbunyi, menandakan kapal akan berlayar, penumpang-penumpang telah ada di dalamnya membawa bekalnya masing-masing.¹⁴

Dengan demikian banyak sedikitnya amal kita di akhirat tergantung amal kita di dunia. Maka dari itu gunakan kesempatan kehidupan dunia untuk mencari bekal di akhirat kelak, agar kehidupan di dunia tidak sia-sia.

Allah menciptakan dunia ini sebagai tempat kehidupan dan kematian. Allah menciptakan hamba-

¹⁴ Hadiah Salim, *Dua Macam Kehidupan Yang Berbeda Antara Dunia Dan Akhirat*, hlm. 13-14.

hambanya di dunia ini hanya untuk menyembah kepadanya serta menguji mereka, sehingga dengan demikian dapat diketahui siapa diantara mereka yang beramal baik dan nanti akan diberi balasan pahala, atau siapa yang durhaka diantara mereka yang nantinya mendapat siksa.

Kehidupan di dunia menurut Islam adalah untuk menguji siapa diantara manusia yang terbaik amalnya. Kehidupan dunia ini adalah ladang yang harus digarap dengan amal soleh. Sebab kalau tidak, kehidupan ini akan berakhir dengan kesia-siaan, dan di akhirat tidak akan memperoleh sesuatu apapun kalau di dunia kita tidak beramal yang baik. Namun amal yang baik saja tidak cukup bagi Islam, sebab amal yang baik itu harus amal yang didasarkan atas iman kepada Allah.¹⁵

Manusia hidup di dunia akan menempuh ujian-ujian. Sebagaimana firman Allah Q.S *al-Baqarah* ayat 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Artinya : *“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaailaihiraaaji'uun". Mereka itulah yang mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Q.S *Al-Baqarah*/2: 155-157).¹⁶

¹⁵ Didiek Ahmad Supaedi dkk., *Pengantar Studi Islam*, hlm.183-184.

¹⁶ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 24.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt memberitahukan bahwa Dia akan memberikan cobaan kepada hamba-hambaNya, yakni melatih dan menguji mereka. Kadang-kadang Allah swt, mengujinya dengan kebahagiaan dan kadang-kadang dengan kesengsaraan, seperti rasa takut dan rasa lapar sebab, pada orang yang kelaparan dan ketakutan itulah akan terlihat jelas akan ujian yang menyimpannya. Yang dimaksud “*kekurangan harta*” adalah hilangnya sebagian harta dan yang dimaksud kekurangan jiwa adalah seperti meninggalnya teman-teman, kaum, kerabat, dan orang-orang yang dicintai. Maksud “*dan kekurangan buah-buahan*” adalah kebun dan lahan pertanian yang tanamannya tidak dapat menghasilkan buah sebagaimana biasa. Semuanya dan beberapa contoh lainnya merupakan cobaan yang ditimpakan Allah swt kepada hamba-hambaNya, barang siapa yang sabar akan mendapat pahala, dan barang siapa yang tidak sabar, maka azabnya akan menyimpannya.¹⁷

Dunia merupakan sarana untuk kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang menjadikan setiap orang sibuk mencarinya. Kehidupan dunia yang dimaksud adalah bumi dan segala yang ada di dalam dan di atasnya. Allah berfirman dalam Q.S *al-Kahfi* ayat 7.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*”.(Q.S. *al-Kahfi*/18: 7).¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa bumi dijadikan Allah sebagai tempat tinggal yang dapat dinikmati oleh manusia, baik dari makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Semua itu

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibn al-Kasir*, (Bandung: Jabal, 2013), hlm. 120-121.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 294.

merupakan sarana dunia yang diberikan untuk kebahagiaan manusia, akan tetapi terkadang manusia menjadikan sebagai tujuan utama hingga terikat pada kehidupan dunia. Dalam hal ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, terikat dengan hati, yaitu cinta dan curahan perhatian kepadanya sehingga hatinya menjadi budak dunia atau pencinta yang mabuk pada dunia termasuk juga semua sifat hati yang terikat dengan dunia, seperti sombong, dengki, riya, pamrih, buruk sangka, cari muka, suka mendapat sanjungan, suka bermegah-megahan dan lain-lain. *Kedua*, terikat dengan badan, yaitu menyibukkan diri mengelola benda-benda duniawi ini untuk kepentingannya dan kepentingan orang lain. terkadang pekerjaannya kerap menyita waktu.

Kedua, hal itu menjadikan manusia lupa akan hakikat dirinya dan tempat kembali mereka (akhirat). Akan tetapi, apabila ia mengetahui hakikat dirinya, hakikat Tuhannya, mengetahui hikmah diciptakannya segala sarana yang ada di dunia, niscaya ia akan menjadikan sebagai perantara untuk menuju Allah atau kebahagiaan akhirat.¹⁹

Seorang yang tidak rakus akan kehidupan dunia atau mengambil bagian dunia sekedar kebutuhannya, maka ia akan terhindar dari tipu daya dunia dan akan banyak mengingat kehidupan akhirat dan perhatiannya tercurah kepada persiapan akan menghadapi kehidupan akhirat.²⁰ Menurut Said Hawa, apabila seseorang mengerjakan pekerjaan duniawi dengan niat yang benar maka hal ini dicatat sebagai perbuatan akhirat, sekalipun pada lahirnya termasuk perbuatan dunia, seperti perdagangan internasional, mendirikan berbagai yayasan, dan mendirikan berbagai industri. Selama ia mengerjakan semua itu karena Allah.²¹ Dengan demikian Pekerjaan yang bersifat dunia

¹⁹ Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 330-332.

²⁰ Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, hlm. 334.

²¹ Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, hlm. 336.

akan menjadi akhirat ketika pekerjaan itu mempunyai niat yang benar yaitu karena Allah.

5. Kehidupan Akhirat dalam Pandangan Islam

Akhirat adalah lanjutan dari kehidupan dunia. *Akhīrat* adalah lawan kata *dunyā* yang berarti, yang akhir. Jika kata akhirat diawali dengan kata kehidupan maka berarti kehidupan yang paling akhir. Secara universal, kehidupan akhirat adalah kehidupan setelah datang hari kiamat, sedangkan secara individual, kehidupan akhirat adalah kehidupan pasca kematian seseorang dalam kehidupan.²²

Hari akhir adalah berakhirnya alam, di mana segala sesuatu yang ada dalam alam menjadi binasa kecuali Dzat Allah. Kemudian Allah membangkitkan manusia dari kematiannya ke alam yang lain, yaitu alam akhirat untuk diperlihatkan semua perbuatannya dan kemudian diadakan perhitungan amal baik dan amal buruknya yang pada akhirnya diberikan balasan sesuai dengan amalnya tersebut. Yaitu amal baik akan memperoleh kenikmatan surga, sedangkan amal buruk akan memperoleh siksaan atau neraka.²³

Akhirat adalah sebagai tempat pembalasan. Pembalasan yang dimaksud adalah pembalasan yang hakiki dan disampaikan langsung oleh penguasa yang tiada satupun penguasa di muka bumi yang lebih berkuasa dariNya. Sesungguhnya balasan yang diberikan Allah kepada semua umat manusia adalah balasan yang sebenar-benarnya. Setiap orang mendapatkan balasan atas perbuatan baiknya masing-masing, dan tidak akan mendapatkan balasan buruk kecuali bila ia memang telah melakukan perbuatan buruk, sesuai dengan apa yang telah dilakukannya di dunia.²⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S *Ali Imrān* ayat 30.

²² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 58.

²³ Didiek Ahmad Supaedi, dkk., *Pengantar Studi Islam*, hlm. 186-187.

²⁴ Ahmazi, Samiun Jazuli, *Al-Hayyah fi al-Qur'an al-Karim*, terj. Sari Narulita dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 126.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (٣٠)

Artinya : “(Ingatlah) pada hari ketika setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dikerjakan; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya.” (Q.S *Ali Imron*/3: 30).²⁵

Allah memperingatkan hari yang pasti datang, yaitu hari dimana manusia akan menyaksikan sendiri segala perbuatan yang dilakukan selama masa hidupnya. Orang yang mendapatkan pahala amal kebajikannya merasa senang dan gembira atas pahala yang diterimanya. Orang akan menyaksikan pula kejahatan-kejahatannya, dan menginginkan kejahatan itu dijauhkan dari padanya.²⁶ Dengan demikian pada hari kiamat semua orang akan menyaksikan amal perbuatannya yang baik dan buruk.

Kehidupan akhirat yaitu kehidupan yang bersifat sebenarnya sebagaimana firman Allah Q.S *al-Ankabūt* ayat 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٦٤)

Artinya : “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan,

²⁵ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 54.

²⁶ Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil.1, hlm. 490-491.

kalau mereka mengetahui”.(Q.S *al-Angkabūt/29: 64*).²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia yang akan sirna dan binasa. Dunia hanya dipenuhi dengan permainan dan sia-sia. Allah menegaskan bahwa akhiratlah alam yang sesungguhnya yang tidak akan sirna, kekal tidak ada putusnya. Jika mereka mengetahui, niscaya mereka akan mengutamakan sesuatu yang kekal dari pada memilih yang sementara.²⁸

Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, maka dari itu Prioritaskanlah akhirat atas dunia, niscaya akan beruntung mendapatkan keduanya. Namun, jika prioritaskan dunia dan menyisihkan akhirat, maka akan merugi dan tidak mendapat keduanya.²⁹ Dengan demikian keberuntungan di dunia dan akhirat akan di peroleh ketika seseorang mengutamakan akhirat dari pada dunia, yaitu dengan jalan menjadikan dunia sebagai sarana untuk menuju akhirat.

B. Gusjigang

1. Pengertian

Gusjigang merupakan karakter yang harus dimiliki masyarakat *Kudus kulon*, filosofi Gusjigang merupakan personifikasi Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budi pekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan ‘ji’ ada yang mengartikan kaji.

Ajaran Gusjigang ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus *kulon* atau *wong ngisor menoro*. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos

²⁷ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 404.

²⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibn al-Kasir*, hlm.390.

²⁹ Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidhu al-Rahmani*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 103.

kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur).³⁰

2. Asal-usul Gusjigang

Asal usul Gusjigang dapat dicermati pada teritorialitas menara yang dibangun dekat dengan sungai terbesar di Kudus yaitu Kaligelis. Dalam perspektif sosiologi urban hal ini tentu tak lepas dari pertimbangan kemudahan mobilitas, dimana air (sungai dan laut) merupakan media transportasi utama pada zaman Sunan Kudus. Salah satu ciri masyarakat urban adalah memiliki mobilitas yang tinggi dan kecenderungan hidupnya lebih banyak “tergantung pada” bisnis perdagangan. Maka pada masa itu, masyarakat yang dekat dengan sungai cenderung lebih maju, daripada yang lainnya. Dengan pertimbangan tersebut dapat dikatakan disini bahwa Sunan Kudus termasuk sosok yang maju dengan jiwa kemandirian yang kuat sehingga memiliki mobilitas yang tinggi dalam menjalin komunikasi dengan pihak luar.³¹

Bahkan kalau mencermati berbagai teori kepeloporan masuknya Islam ke Nusantara dari tiga teori yang populer yakni teori pelopor Islam dari India, Persia atau Arab ketiganya memiliki kontak ke Nusantara. Adanya kontak dengan bangsa-bangsa tersebut tak lain karena urusan perdagangan meskipun akhirnya memperluas untuk urusan dakwah Islam. Demikian juga jejaring dakwah Walisongo termasuk Sunan Kudus juga ditengarai memiliki hubungan dagang dengan semenanjung Arab. Bahkan kontak dagang Arab dengan Nusantara sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah.

Hal inilah yang membuat para saudagar muslim mencapai perkembangan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah Islam. Hal ini ternyata juga tak lepas dari kepeloporan Sunan Kudus terutama di Kudus, Demak dan Jepara kota bisnis

³⁰ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, dalam *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 11, Nomor 2, 2017, hlm. 172-173.

³¹ Nur Said, *Filosofi Menara Kudus : Pesan Damai Untuk Dunia*, (Kudus; Brillian Media Utama, 2013), hlm. 104.

sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Sehingga kalau sekarang kota Kudus dikenal dengan industrinya yang maju, Jepara dikenal produk ukir yang terkenal luas ke manca negara, Demak sebagai kota pelabuhan penghasil ikan yang besar tentu tak lepas dari rintisan para wali termasuk Sunan Kudus.

Munculnya budaya Gusjigang (bagus akhlak, mengaji dan dagang) dalam masyarakat Kudus sebagaimana diurai pada bagian sebelumnya juga semakin mengukuhkan kuatnya kesinambungan budaya Gusjigang dengan spirit kanjeng Sunan Kudus sebagai seorang wali saudagar yang mempunyai semangat entrepreneurship yang perlu diteladani oleh generasi penerusnya.³²

Jika memposisikan budaya Gusjigang sebagai penanda untuk umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatik dengan Kanjeng Sunan Kudus yang *waliyyul 'ilmy* dan wali saudagar. Hubungan paradigmatik ini terbentuk dari suatu proses imajinasi paradigmatik antara Sunan Kudus dengan umat Islam di Kudus. Imajinasi paradigmatik inilah yang pada tataran tertentu menurut Barthes akan melahirkan suatu tanda kesadaran paradigmatik (*the paradigmatic consciousness*) yang kemudian mengendap dalam stok tanda yang saling menguatkan.

Penanda Sunan Kudus sebagai *waliyyul 'ilmy* melahirkan stok tanda paradigmatik “varian orang santri” yang gemar mengaji, sementara tanda Sunan Kudus sebagai “wali saudagar” juga melahirkan tanda paradigmatik “varian santri dengan etos berdagang”. Maka dengan perspektif ini, gejala budaya paradigmatik yang bisa diserap dari pola hubungan tanda tersebut melahirkan identitas budaya Gusjigang yang melekat bagi orang Kudus meski semula tumbuh subur hanya dalam komunitas *wong ngisor menoro* (Kudus kulon).³³

³² Nur Said, *Filosofi Menara Kudus : Pesan Damai Untuk Dunia*, (Kudus; Brillian Media Utama, 2013), hlm. 105-106.

³³ Nur Said. 2014. “Geneologi dan Kontekstualisasi Gusjigang Alternatif Landasan Pacu Transformasi STAIN menuju IAIN Sunan Kudus.” www.stainkudus.ac.id.

3. Komunitas Gusjigang

Berbicara mengenai Gusjigang maka tidak akan lepas dengan masyarakat Kudus yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang. Ajaran ‘Gusjigang’ ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah *Kudus kulon* atau *wong ngisor menoro*. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur).³⁴

Oleh karena itu di kota Kudus sangat banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, terutama daerah yang letaknya tidak berjauhan dengan Masjid Menara Kudus. Dalam penelitian kali ini yang di maksud dengan komunitas Gusjigang oleh peneliti adalah masyarakat di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus yang sebagian besar masyarakatnya mempunyai profesi sebagai pedagang.

4. Ayat dan Hadits Gusjigang

a. Gus

Dalam filosofi Gusjigang ini Sunan Kudus mencarikan pendasaran didalam ajaran Islam yang ideal, baik demi keuntungan dunia maupun akhirat, sebagai permulaan dari trilogi dari Gusjigang ; yakni yang pertama, “gus” yaitu bagus pekerti. Dalam Islam, budi pekerti memiliki posisi yang paling utama setelah iman. Telah menjadi kesepakatan umum, siapa pun yang pekertinya unggul maka ia akan disenangi banyak pihak.³⁵ Hal ini juga sesuai dengan sabda baginda Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Diambil 3 September 2018 (<http://www.stainkudus.ac.id/berita-geneologi-dan-kontekstualisasi-Gusjigang-.html>).

³⁴ M.Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, *Jurnal Iqtishadia*, Volume 10 Nomer 2, 2017, hlm. 164

³⁵ Dwi Soegiarto, *Gusjigang dalam Perspektif Stakeholder dan Sustainable pada Industri di Kudus*, Universitas Muria Kudus, hlm. 16.

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Ahmad)

Juga QS. *Al-Hujarat* ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*”³⁶

b. Ji

Kanjeng Sunan mengandaikan kemapanan intelektualitas bagi masyarakatnya; “ji” untuk rajin mengaji. Di sini, Kanjeng Sunan tidak membedakan jenis ilmu, mana ilmu yang umum dan mana yang khusus agama, untuk kemudian menentukan mana yang harus dikaji. Hal yang diinginkan Kanjeng Sunan, tiadanya polarisasi antara yang umum dan yang agama, yang dunia dan yang akhirat.³⁷ Selain itu mengkaji dan mencari suatu

³⁶ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 516.

³⁷ Dwi Soegiarto, *Gusjigang dalam Perspektif Stakeholder dan Sustainable pada Industri di Kudus*, Universitas Muria Kudus hlm. 16.

ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kebutuhan, dalam satu hadis juga di sebutkan jika mencari ilmu adalah kewajiban.³⁸

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim”

Demikian pun dalam Al-Qur’an QS. *Al-Ma’idah* : 15-16 :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

Artinya: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan . Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.”*³⁹

Kedua ayat ini menunjukkan tentang keutamaan ilmu, yang disifatkan sebagai cahaya yang membimbing siapa saja yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan, berupa jalan yang menyelamatkan seorang hamba dari penyimpangan dan kesesatan, dan mengantarkan seorang hamba menuju keselamatan dunia dan akhirat, mengeluarkan mereka dari kegelapan, kegelapan syirik, bid’ah, kemaksiatan dan kejahilan, menuju kepada cahaya tauhid, ilmu, hidayah, ketaatan dan seluruh kebaikan.

c. Gang

³⁸ Hadits sahih, diriwayatkan dari beberapa sahabat diantaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Sa’id Al-Khudri Radhiallahu Anhum. Lihat: Jami’ Al-Shagir, karya Jalaluddin Abdurrahman, Al-Hidayah, juz 2, hlm. 54.

³⁹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 110.

“Gang” yang berarti dagang, dagang merupakan karakter khas yang hendak dibangun oleh Sayyid Ja’far Shadiq. Bisnis perdagangan yang hendak ditradisikan oleh Sayyid Ja’far Shadiq adalah perdagangan yang jujur: jika berbicara tidak bohong, jika berjanji tidak mengingkari, jika dipercaya tidak berkhianat, jika membeli tidak mencela, jika menjual tidak memuji, jika berhutang tidak lalai, dan jika punya piutang tidak mempersulit.⁴⁰ Dari Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التُّجَّارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا ، وَإِذَا اتُّمِنُوا لَمْ يَخُونُوا ،
 إِذَا وَعَدُوا لَمْ يُخْلِفُوا ، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ يَذُمَّوا ، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يُطْرُوا ، وَإِذَا كَانَ عَلَيْهِمْ
 لَمْ يَمْطُلُوا ، وَإِذَا كَانَ لَهُمْ لَمْ يُعْسِرُوا

Artinya: “*Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.*” (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi)⁴¹

Maka jadilah berdagang yang di tradisikan oleh Sayyid Ja’far Shadiq di kota Kudus adalah cara bekerja yang juga di contohkan oleh baginda Nabi SAW, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk tidak memakan harta dengan cara yang bathil dalam Al-Qur’an di perintahkan :

⁴⁰ M.Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, *Jurnal Iqtishadia*, Volume 10 Nomer 2, 2017, hlm.166.

⁴¹ Jami’ Al-Shagir, karya Jalaluddin Abdurrahman, Al-Hidayah, juz 1, hlm. 88.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*” (QS. An Nisaa’: 29)⁴²

Perilaku Gusjigang secara umum dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan. Umumnya mereka memiliki kejelian membaca peluang, kreatif, dan senantiasa menundukkan rasa takut sehingga mampu bertahan dalam oposisi sosial.

C. Penelitian Terdahulu

Guna membuktikan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan dan memang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menyajikannya dari mulai yang paling umum pembahasannya hingga yang paling mendekati fokus kajian.

Pertama, Jurnal penelitian Nur Said, dengan judul “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir”, paper ini ingin membuktikan tesis yang menyebutkan bahwa Semua rakyat Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena proses, ketiga ranah tersebut yakni modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Dalam masyarakat Kudus kemudian melahirkan sub-kultur yang dikenal dengan Gusjigang sebagai basis semangat spiritual entrepreneurship masyarakat pesisir khususnya di Kudus

⁴² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 83.

dan sekitarnya.⁴³ Tulisan ini di paparkan berdasarkan data-data arkeologis didukung dengan data sejarah, oral history dan juga mitologi dalam pengertian sebagai sistem komunikasi (myth) ala Roland Barthes (1983), dan didukung dengan pendekatan etnoarkeologi yang secara khusus ingin menjelaskan gejala yang teramati saat ini dari (data etnografis). Berbeda dengan penelitian kali ini penelitian Nur Said sama sekali tidak menyentuh ranah *living* Quran maupun masyarakat desa Kauman Menara Kudus terhadap ayat- ayat al-Quran, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang ma'na *tawāzzun* dalam al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77.

Kedua, Jurnal milik Nuskhan Abid, dengan judul “Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran”, Artikel ini di tulis bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara kearifan lokal Gusjigang dengan nilai-nilai soft skill, dengan hasil nilai-nilai Gusjigang terdapat dalam konsep soft skill dari Sharma diantaranya Nilai “gus” dalam Gusjigang sesuai dengan soft skill kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama tim. Nilai “ji” sesuai dengan soft skill belajar sepanjang hayat. Sedangkan nilai “gang” sangat sesuai dengan soft skill keterampilan kewirausahaan.⁴⁴ Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah terletak pada perbedaan sudut pandang pembahasan yang tertuju pada keterkaitan antara kearifan lokal Gusjigang dengan nilai-nilai *soft skill*, sementara penelitian ini lebih menekankan pada hasil dari pelaksanaan budaya Gusjigang di masyarakat desa Kauman (*tawāzun*), juga yang membuat berbeda, bentuk penelitian yang di lakukan Nuskhan Abid adalah kajian pustaka saja (library research) dan hanya berdasar pada perspektif masyarakat Kudus secara umum. Sementara itu, penelitian ini berjenis *field research* dan berfokus pada masyarakat di desa Kauman Menara Kudus.

⁴³ Nur Said, “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir”, Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

⁴⁴ Nuskhan Abid, “Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran”, Jurnal STAIN, Volume 5 Nomer 1, 2017

Ketiga, Skripsi Rakai Panangkaran dengan judul : “Gusjigang : Aplikasi Dalam Mengelola Bisnis Dengan Mempertimbangkan Local Wisdom. (Studi Kasus Pada IHDINA GROUP dalam Berbisnis dengan menerapkan semangat Gusjigang)”. Skripsi ini menjelaskan ada bentuk gagasan baru dalam menjalankan aktivitas bisnis yakni suatu gagasan yang menggabungkan antara nilai-nilai Islam atau bisa disebut juga sebagai syariah dan juga mempertimbangkan local wisdom di dalamnya. Model yang dikembangkan dari penelitian ini yaitu Gusjigang, suatu nilai lokal yang telah lama tertanam dan tentu diamalkan oleh banyak orang Kudus dalam aktivitas sehari-harinya, baik dalam aktivitas berdagang maupun aktivitas bermasyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi dari nilai Gusjigang dapat membentuk suatu pola baru yaitu beberapa unsur yang dapat dijadikan alternatif dari beberapa model/konsep pemasaran yang sudah ada sebelumnya.⁴⁵ Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah terletak pada konsep Gusjigang yang hanya diteliti dari segi dagangnya, karena dalam penelitian ini mengambil nilai-nilai positif yang bisa diambil dari konsep dagang Sunan Kudus. Sedangkan penelitian penulis fokus kedalam ketiga konsep Gusjigang yang dilihat dari ranah living Quran juga masyarakat desa Kauman Menara Kudus terhadap ayat- ayat al-Quran, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang ma’na *tawāzzun* dalam al-Qur’an surat *Al-Qashash* ayat 77.

Keempat, dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi*”, Ahmad Bahruddin dalam tulisannya lebih menekankan akan pentingnya konsep Gusjigang yang ada di kota Kudus demi menjawab tantangan globalisasi juga bagaimana spirit agama yang mengandung unsur kebaikan mampu memberikan pengaruh pada perilaku dan kegiatan dalam berbisnis dan berekonomi. Sehingga,

⁴⁵ Rakai Panangkaran, “Gusjigang : Aplikasi Dalam Mengelola Bisnis Dengan Mempertimbangkan Local Wisdom. (Studi Kasus Pada IHDINA GROUP dalam Berbisnis dengan menerapkan semangat Gusjigang)”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang, 2014.

pada saatnya, kegiatan ekonomi yang tampaknya adalah persoalan duniawi mampu dikonversi menjadi amalan kebaikan karena spirit etik yang melatarbelakanginya⁴⁶, juga bentuk penelitian yang di lakukan Ahmad Bahruddin adalah kajian pustaka saja (*library research*) dan hanya berdasar pada perspektif masyarakat Kudus secara umum. Sementara itu, penelitian ini berjenis *field research* dan berfokus pada masyarakat di desa Kauman Menara Kudus.

Kelima, M.Ihsan dalam judul “*Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*”, tulisan ini lebih menjelaskan Gusjigang sebagai tradisi santri-muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan dan industri, merupakan fenomena yang mampu menjadikan ekonomi masyarakat Kudus berkembang pesat, juga kearifan lokalnya mampu membangun pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan.⁴⁷ Berbeda dengan penelitian kali ini penelitian M.Ihsan sama sekali tidak menyentuh ranah *living Quran* maupun masyarakat desa Kauman Menara Kudus terhadap ayat- ayat al-Quran, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang ma’na *tawāzzun* dalam al-Qur’an surat *Al-Qashash* ayat 77.

Keenam, dalam buku “*Gusjigang : Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*” yang di tulis oleh Sumintarsih dkk, ini mengupas tentang etos kerja pedagang Kudus yang tercermin dalam perilaku citra diri mereka dalam kehidupan kesehariannya, yaitu mereka memiliki karakter bagus dalam berperilaku, mempunyai kehidupan yang religius, dan pandai berdagang. Ketiga elemen ini sebagai satu kesatuan yang menunjukkan bahwa antara kehidupan religius dengan pekerjaan bertemali, yang akan memberikan warna kehidupan yang ‘bagus’ secara lahiriah-

⁴⁶ Ahmad Bahruddin, Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi, *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No.1, Februari 2015.

⁴⁷ M.Ihsan, Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi, *jurnal Iqtishadia*, Volume 10 Nomer 2, 2017.

batiniah.⁴⁸ Tiga elemen yang terkandung dalam konsep Gusjigang tersebut juga yang akan dipaparkan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan subyek penelitian masyarakat yang lebih mengerucut pada masyarakat di kompleks Menara Kudus, dan juga berbeda dengan penelitian kali ini penelitian Sumintarsih, dkk sama sekali tidak menyentuh ranah *living Quran* maupun masyarakat desa Kauman Menara Kudus terhadap ayat- ayat al-Quran, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang ma'na *tawāzzun* dalam al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77.

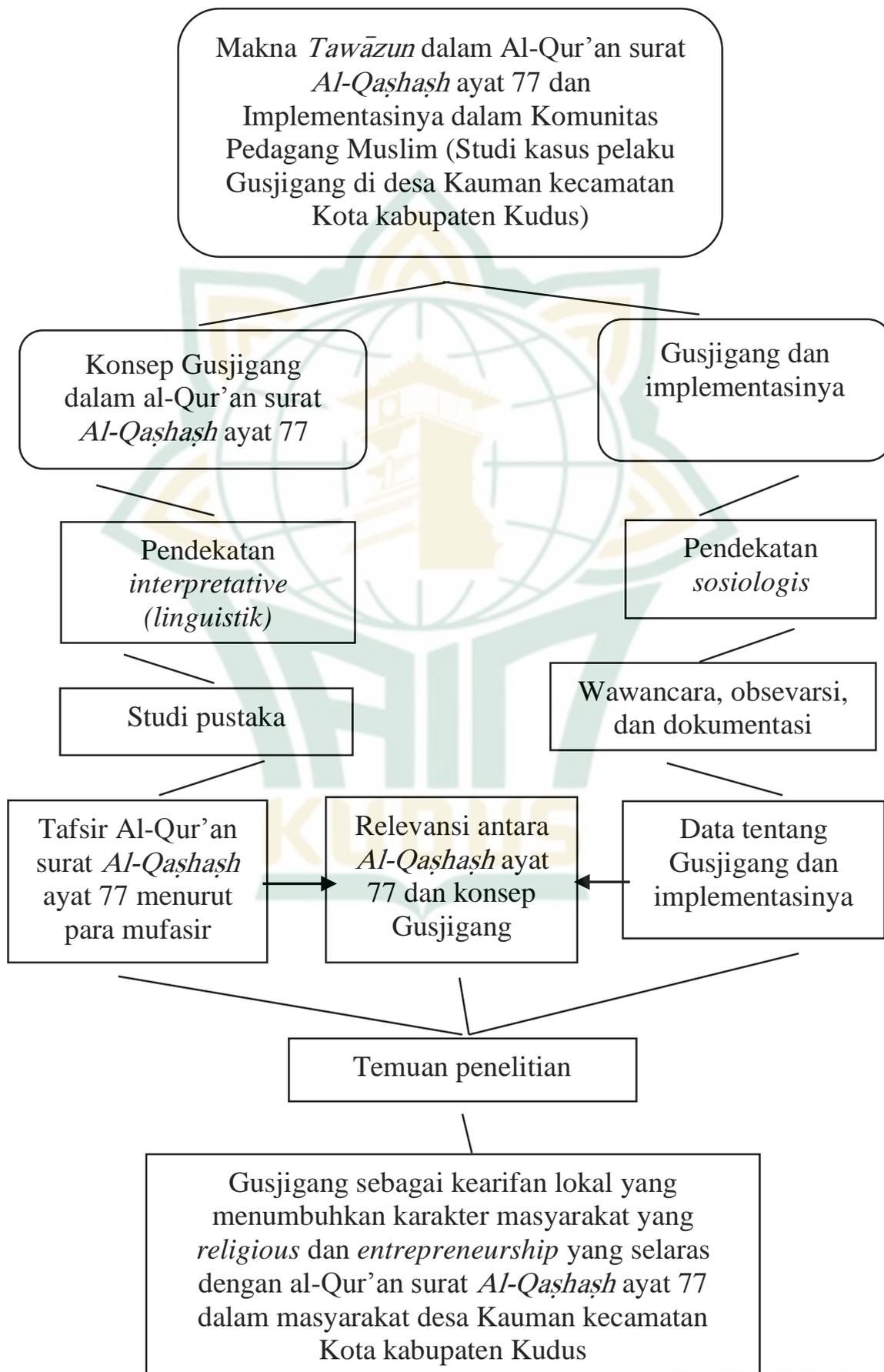
Dari beberapa sumber penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum perbedaan yang menonjol dengan penelitian kali ini adalah penelitian terdahulu sama sekali tidak menyentuh ranah *living Quran*, yang menjadi berbeda dengan penelitian terdahulu metode yang penulis gunakan kali ini memakai metode studi kasus dengan pendekatan *multi disipliner* pada ranah *sosiologis*, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang makna dan implementasi *tawāzzun* dalam al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 bagi pelaku Gusjigang di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus.

D. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penelitian ini saya gambarkan dalam bagan berikut :

⁴⁸ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), D.IYogyakarta, 2016.

Bagan 2.1.



Sebagai *wong ngisor menoro* masyarakat desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus dipercaya sebagai pedagang yang masih kental dengan ajaran Gusjigang, sudah menjadi kewajiban mereka untuk terus mempertahankan serta melaksanakan ajaran dari Sunan Kudus tersebut, sebagai teladan dan contoh bagi pedagang di kota Kudus pada umumnya, terlebih dalam konsep Gusjigang mempunyai keselarasan dengan perintah Allah SWT yang tertera dalam QS. *Al-Qashash* ayat 77. Ironisnya adalah banyak anggapan jika konsep Gusjigang yang dikenalkan oleh Sunan Kudus yaitu Syekh Ja'far Shadiq sudah mulai menguap dan terkikis oleh perkembangan zaman dan globalisasi.⁴⁹ Hal ini lah yang kiranya perlu menjadi perhatian, bagaimana pelestarian spirit Gusjigang tersebut masih tetap dilestarikan oleh generasi.

Maka dalam menyusun penelitian ini peneliti memulai penelitian dengan membagi menjadi dua variable, yaitu variable pertama mengenai QS. *Al-Qashash* ayat 77 yang membahas tentang sikap yang seharusnya diaplikasikan oleh seorang muslim (*tawāzun*) ketika bersinggungan dengan urusan dunia dan akhirat. Ayat tersebut akan diteliti menggunakan pendekatan *interpretative (linguistik)* yaitu pendekatan dalam penelitian tafsir yang berupaya mencermati term-term dalam Al-Qur'an dari sisi bahasa dan yang berkaitan dengannya, beserta akan di lengkapi pendapat para mufasir mengenai ayat tersebut.

Variable kedua adalah tentang konsep Gusjigang dan implementasinya, dengan pendekatan *sosiologis* peneliti akan menjabarkan konsep Gusjigang dan implementasinya dengan memperhatikan struktur, lapisan, peran-peran yang ada didalam masyarakat, interaksi maupun konflik yang terjadi, proses

⁴⁹ Ahmad Bahruddin, "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi", *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No.1, Februari, hlm. 35. Lihat juga Hendriyo Widi dan M Burhanudin, 'Gusjigang' Sunan Kudus Melintas Zaman, Kompas.Com, Selasa, 2 Agustus 2011 | 12:22 WIB

pembaruan budaya, serta berbagai gejala dan proses sosial lainnya yang saling berkaitan.

Setelah mendapatkan data antara variable pertama (QS. *Al-Qashash* ayat 77) dan kedua (konsep Gusjigang dan implementasinya) peneliti akan mengambil relevansi antara keduanya yang akan menarik kesimpulan bahwa konsep Gusjigang dan QS. *Al-Qashash* ayat 77 memanglah mempunyai keselarasan.

